**Komunikasi Nonverbal Pada Komunitas Bisindo**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Nonverbal Pada Komunitas Bisindo Di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta Tahun 2021)**

Edi Sutrisno

Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Email edismansa@gmail.com

**ABSTRAK**

Manusia berinteraksi menggunakan bahasa komunikasi yang bisa dimengerti satu sama lain, dalam bentuk komunikasi ini terdapat 2 yang biasa kita ketahui. Bahasa yang pertama yaitu Komunikasi Verbal atau bisa dikatakan komunikasi suara agar bisa berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau Gerakan tubuh. Dalam prakteknya komunikasi non verbal yang saya maksut ialah Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia). Teman tuna rungu dan tuna wicara mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang normal pada umumnya, maka dari itu perbedaan komunikasi lah yang membuat teman-teman Difabel (Bisindo) susah dan tidak banyak orang yang mengetahui Bahasa yang di pakai. Dalam studi atau karya ilmiah yang saya kerjakan tentang Bagaimana Komunikasi Nonverbal Komunitas Bisindo yang berada di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Maka dari itu dibutuhkan sebuah penerjemah (JBI) Juru Bahasa Isyarat, untuk membuat teman-teman Bisindo bisa mengerti apa yang kita bicarakan dan juga kita mengerti apa yang mereka bicarakan.

Bahasa Isyarat membuat kita belajar agar mengetahui apa yang di Isyaratkan teman-teman tuna rungu dan tuna wicara dalam berkomunikasi,peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Penelitian ini di kaji dengan mengutamakan hambatan komunikasi nonverbal dan 7 poin bahasa isyarat, Gesture (*Kinesik*), Kontak Mata (*Eye Contact*), Ekspresi Wajah (*Facial Ekspressions*), Paralinguistic (*Vokalik*), Kedekatan atau Jarak (*Proxemics*), Lingkungan, Sentuhan (*Haptics*) pada komunitas bisindo, yang berada di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Hambatan komunikasi sangat terlihat jelas dikarenakan teman tunarungu memakai bahasa isyarat, dan cara mengatasi hambatan komunikasi tersebut menggunakan aplikasi Transkripsi Instan untuk berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini membuat komunitas Bisindo dan warga yang berada di sekitar Pinilih, sangat terbantu dikarenakan sudah difasilitasi yaitu tempat, buku, dan teman-teman tuna rungu serta tuna wicara dan beberapa orang yang mempunyai keterbatasan, menyelesaikan masalah hambatan komunikasi menggunakan gerak bibir dan aplikasi *handphone* yang membantu untuk berkomunikasi.

Kata Kunci : Bisindo, Sibi, Komunikasi Nonverbal, Disabilitas

*ABSTRACT*

*Humans interact using a communication language that can be understood by each other, in this form of communication there are 2 that we usually know. The first language is Verbal Communication or can be said to be voice communication in order to communicate with each other. While non-verbal communication is communication that uses symbols or body movements. In practice, the non-verbal communication I mean is Bisindo (Indonesian Sign Language). Deaf and speech impaired friends have difficulty communicating with normal people in general, therefore the difference in communication is what makes it difficult for people with disabilities (Bisindo) and not many people know the language used. In a study or scientific work that I did about How Nonverbal Communication Bisindo Community located in Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Therefore we need a translator (JBI) Sign Language Interpreter, to make Bisindo friends understand what we are talking about and also we understand what they are talking about.*

*Sign Language makes us learn to know what is signaled by deaf and speech-impaired friends in communicating, researchers use qualitative research types, with methods of observation, interviews, and documentation of activities. This research is examined by prioritizing nonverbal communication barriers and 7 points of sign language, Gesture (Kinesik), Eye Contact (Eye Contact), Facial Expressions (Facial Expressions), Paralinguistic (Vocals), Proximity or Distance (Proxemics), Environment, Touch ( Haptics) in the bisindo community, which is located in Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Communication barriers are very clear because deaf friends use sign language, and how to overcome these communication barriers is to use the Instant Transcription application to communicate. The results of this study have made the Bisindo community and residents around Pinilih very helpful because they have been facilitated, namely places, books, and friends who are deaf and speech impaired and some people who have limitations, solve the problem of communication barriers using lip movements and applications. mobile phones that help to communicate.*

*Keywords: Bisindo, Sibi, Nonverbal Communication, Disability*

**PENDAHULUAN**

Dalam praktek nya komunikasi bisa dilakukan dengan siapa saja, namun dengan banyak populasi manusia yang ada sekarang. sebagian orang ada yang merasa dirinya tidak diterima di lingkungannya, dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. banyak orang yang tidak mau bahkan menghindar untuk berteman atau mempunyai keluarga yang mengalami keterbatasan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia satu sama lain berinteraksi melalui verbal namun ada sebagaian orang yang tidak seperti kebanyakan yang dilihat ada yang berinteraksi menggunakan komunikasi nonverbal, dalam kehidupan sehari-hari kita akan lebih mudah kalau ada komunikan dan komunikator yang bisa mengarahkan pembicaraan dan menyampaikan pembicaraan itu dengan baik kepada khalayak luas.

Hambatan proses komunikasi inilah yang menjadi fokus saya agar proses komunikasi itu bisa terjalin secara optimal,

komunikasi akan berjalan dengan baik ketika kita saling mengerti atau memahami satu sama lain. ketika kita berkomunikasi dengan teman tuli maka akan membuat kita kesulitan untuk memahami suatu proses komunikasinya, maka membuat kita akan mempelajari proses komunikasinya. proses komunikasi yang di pakai oleh teman tuli ialah menggunakan bahasa isyarat, teman-teman disabilitas terkhususnya teman tuli mempunya komunikasi bahasa isyarat yag membuat mereka merasa nyaman jika menggunakan komunikasi dari mereka.

Bisindo adalah sebuah pengertian yang berarti Bahasa Isyarat Indonesia, di mana bisindo ini adalah penamaan untuk teman-teman yang mempunyai kelebihan yaitu Tuli. Bisindo sendiri ada tahun 1960 oleh almarhum Bapak Siregar. Dalam praktek di lapangan bisindo adalah Bahasa Isyarat untuk komunikasi teman-teman disabilitas tuna rungu dan tuli dimana sektor tersebut berkaitan dengan pekerjaan, Pendidikan, sosial, politik dan hukum[[1]](#footnote-1). Bisindo merupakan Bahasa Isyarat yang di pakai oleh teman-teman di Sedayu, Pinilih, Bantul, Bahasa Isyarat yang sudah mempunyai lisensi bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai kelebihan tuna rungu dan tuli. Bisindo sendiri berdiri pada tahun 1960 dimana dalam tahun tersebut Bisindo tergerak untuk membentuk sebuah komunitas Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia).

Bisindo sendiri sudah merepresentasikan sebuah wadah untuk teman-teman tuli agar bahasa yang di pakai atau digunakan bisa sama-sama saling mengerti. Di Indonesia sendiri bisindo belum banyak khalayal luas yang mengetahuinya kurangnya edukasi dan informasi kepada masyarakat luas adalah menjadikannya kendala jika ada keluarga yang mempunyai keterbatas seperti tuli, tuna rungu. bisindo sudah menjadi percapakan sehari-hari teman-teman disabilitas, namun seiring berjalannya waktu Bahasa Isyarat Indonesia sekarang sudah di perhatikan terbukti dengan adanya teman-teman tuna rungu yang ada di berita-berita televisi dan juga kadang muncul di konfrensi pers seperti halnya berada di samping presiden dan sejumlah tokoh-tokoh pejabat lainnya.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi), berbicara tentang bagaimana sebuah sistem yang membahas tentang Bahasa Isyarat di Indonesia. Bahasa Isyarat menjadi salah satu alternatif untuk berkomunikasi terkhususnya buat teman-teman tuna rungu. Bahasa Isyarat yang digunakan di Indonesia sendiri terbagi menjadi 2 yaitu, Sibi (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia), dengan adanya 2 sistem untuk teman-teman Turungu sudah membantu agar komunikasi yang ingin dilakukan bisa didengarkan dan diketahui oleh khalayak luas.

Indonesia sendiri memiliki kosa kata yang berbeda-beda dan tentunya Bahasa Isyarat akan berbeda-beda agar komunikasi yang dilakukan bisa dipahami oleh kesesama Turungu yang berada di sama daerah. Dengan banyaknya daerah yang ada di Indonesia maka di buatlah Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi). Komunikasi kelompok yang berada di Pinilih mempunyai tekad yang kuat untuk memajukan sebuah kelompoknya, dimana kelompok ini bergerak untuk kemanusiaan terutama teman-teman yang mempunyai hak setara dengan yang lain. Didalam kelompok yang terfokus kepada disabilitas dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara teman-teman bisindo di Pinilih bisa berkomunikasi kesesama anggota lainnya, terdapat pola komunikasi kelompok yang bisa membuat satu dengan yang lain memahaminya. . Sistem Isyarat Bahasa Indonesia banyak yang menggunakan dikarenakan mengikuti Bahasa Indonesia yang berarti semua teman-teman Turungu memahami apa maksud yang digunakan. Pada dasarnya Sibi bisa dipelajari oleh orang awam yang ingin belajar Bahasa Isyarat, mudah untuk kita berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu jika kita sudah mengetahui dasar-dasar dari Bahasa Isyarat. Di Pinilih, Sedayu, Bantul, Yogyakarta bisa belajar itu semua dikarenakan ada pengurus yang bisa membuat kita belajar akan hal tersebut. Dan bahkan kita bisa berkomunikasi dengan teman-teman yang berada di Pinilih,Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Terpilihnya Pinilih menjadi tempat penelitian dikarenakan faktor kurangnya sumberdaya manusia yang kurang meneliti tentang potensi yang berada di pinilih, mempelajari tentang bahasa isyarat adalah hal yang baru terkhususnya buat peneliti, dari bahasa isyarat seluruh Indonesia (bisindo) dan juga sibi (sistem isyarat bahasa Indonesia), dengan keterbatasan yang ada namun teman-teman pinilih terkhususnya disabilitas teman tuli mampu menjalankan sebuah kegiatan yang berada di Pinilih,Sedayu.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Perbedaan antara penelitian lainnya yaitu tentang disabilitas dan nonverbal pada umumnya, dan menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang Bagaimana komunikasi Nonverbal Komunitas Bisindo, itulah menjadikan penelitian ini memiliki nilai lebih dari penelitian lainnya yang sudah ada.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi di ruang lingkup nonverbal, atau memakai bahasa isyarat, tentu masih dalam lingkungan Pinilih.

**Kerangka Teori**

Komunikasi Nonverbal Komunitas Bisindo di Pinilih Sedayu Yogyakarta

1. Gesture (*Kinesik*)
2. Kontak Mata (*Eye Contact*)
3. Ekspresi Wajah (*Facial Ekspressions*)
4. Paralinguistic (*Vokalik*)
5. Kedekatan atau Jarak (*Proxemics*)
6. Lingkungan
7. Sentuhan (*Haptics*)

Identifikasi Komunikasi Nonverbal Pada Komunitas Bisindo

Kegiatan di Pinilih mempunyai beberapa program positif yang menjadi rutin agar teman – teman difabel bisa berkegiatan secara maksimal. Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah sebuah wadah teman tuna wicara dan tuna rungu untuk berkomunikasi satu sama lain. adanya undang – undang juga membuat teman – teman difabel merasa di hargai di sekitar lingkungan mereka. terdapat 3 Teori yang peneliti akan bahas di kerangka teori, sebagai berikut:

1. Bisindo

Keputusan dari Kementerian Pendidikan dan Budaya Nomor 0190/P/1994 tanggal 1 Agustus 1994 untuk membuat Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi) menimbulkan perselisihan antara Komunitas Tuli, yaitu termasuk Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin), dengan tim perumus Kamus Sibi[[2]](#footnote-2).

Penelitian ini saya akan fokus kepada Bisindo dan Pinilih lebih tepatnya. Yang pertama yaitu, Bisindo dimaknai sebagai perubahan dengan sistem yang ada, sistem yang di maksud ialah Sibi (Sistem Isyarat bahasa Indonesia). maka dari itulah Bisindo ada dengan teori-teori yang dibuat agar dipahami oleh teman-teman Disabilitas terkhususnya Tunawicara,Tunarungu.

1. Media (Cara Berkomunikasi)

Disabilitas terkhususnya Tunawicara, memiliki kelebihan dalam berkomunikasi satu sama lain. Maka dari itu teman-teman Tunawicara/Tunarungu menggunakan Bahasa Isyarat sebagai alat berkomunikasi.

1. Disabilitas

Menurut UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak[[3]](#footnote-3).

1. Disabilitas sensorik[[4]](#footnote-4)

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain Disabilitas netra, rungu dan atau wicara. Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan.

1. Disabilitas Fisik (*donsyndrone*)

Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (cp), akibat amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain. Disabilitas fisik disebabkan suatu penyakit yang diderita, misalkan dari kecelakaan dan juga disebabkan oleh bawaan.

1. Disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual adalah suatu disfungsi atau keterbatasan baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang dapat diukur atau dilihat yang menimbulkan berkurangnya kapasitas untuk beraksi dalam cara tertentu.

1. Disabilitas mental

Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain:

- psikososial, misalnya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian.

Ketidak seimbangan fungsi pikir serta emosi maka akan berdampak buruk bagi pengidapnya.

1. Disabilitas Ganda

Penyandang Disabilitas ganda atau multi adalah penyandang Disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam Disabilitas antara lain Disabilitas rungu-wicara dan Disabilitas netra-tuli.

1. Bahasa Isyarat sebagai bahasa komunikasi
2. Memperkaya Ekspresi
3. Otak Kiri-Kanan Seimbang
4. Jaringan Lebih Luas
5. Komunikasi Tanpa Hambatan

Terdapat 7 Unsur Kerangka Teori yang saya buat, diantara lain:

1. Gesture (*Kinesik*)

dan postur tubuh contoh-contoh gerakan dan postur tubuh yang dilakukan seseorang dengan makna psikologisnya (Forsyth, 1999):

* 1. tangan terbuka: keterbukaan pikiran
	2. tangan didada, membuka lengan dan tangan,menepuk tangan
	3. menggosok-gosokkan telapak tangan
	4. kepala dimiringkan
1. Kontak Mata (*Eye Contact*)

menunjukkan rasa percaya diri, di antara pembicara dan pendengar.

1. Ekspresi Wajah (*Facial Ekspressions*)

Ekspresi wajah disini dimaksut kan agar ketika kita berkomunikasi dengan teman tuli, mereka akan memahaminya dengan melihat ekspresi wajah kita seperti apa, misal marah, sedih, senang, gelisah, takut, itu bisa dilihat dari ekspresi wajah kita seperti apa.

1. Paralinguistic (*Vokalik*)

Yang di maksutkan dengan paralinguistic adalah mempelajari tentang vocal atau volume suara yang di keluarkan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, contohnya seperti, tertawa, pekikan, rintihan, dan suara-suara seperti uh, hus, sst.

1. Kedekatan atau Jarak (*Proxemics*)

Proxemics adalah sebuah ruang, yang di mana mengartikan sebuah jarak sehingga kita bisa berkomunikasi dengan orang lain, jarak disini di maksutkan seperti tempat/lokasi posisi berbeda, jarak ini juga di tentukan seberapa dekat kita atau akrab dengan orang lain/jarak juga bisa diartikan sebagai suatu hubungan.

1. Lingkungan

Lingkungan berperan penting untuk bisa berkomunikasi dengan sekitar dan menyampaikan pesan-pesan tertentu, seperti halnya penggunaan ruang, jarak dan warna.

7. Sentuhan (*Haptics*)

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis sentuhan | Contoh |
| Professional-fungsional | Pemeriksaan kesehatan, terapi fisik, pelatih olahraga, guru music |
| Sentuhan kesopanan-sosial | Jabat tangan |
| Sentuhan kehangatan persahabatan | Pelukan |
| Sentuhan keintiman-cinta | Ciuman diantara anggota keluarga, atau teman romantic |
| Sentuhan untuk membangkitkan birahi | Hubungan seksual |

* Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi yang peneliti bahas berkaitan dengan komunikasi nonverbal terkhususnya tuna wicara, menggunakan bahasa isyarat menjadi suatu proses komunikasi yang di jalankan. Peneliti menemukan 2 faktor yang menjadi hambatan komunikasi, yang pertama hambatan komunikasi internal dan yang kedua hambatan eksternal.

1. hambatan internal

dalam setiap komunitas pasti terdapat suatu hambatan dalam berkomunikasi, contohnya yaitu : tidak saling mengerti bahasa yang digunakan, dan dalam konteks ini yaitu tentang bahasa isyarat di Pinilih. digunakan, dan dalam konteks ini yaitu tentang bahasa isyarat di Pinilih.

1. hambatan eksternal

Dalam hambatan komunikasi tidak selamanya kita menemukan hambatan dari internal, ada juga eksternal. Contoh, teman tunarungu membeli makana di warung yang notabene pemilik warung tidak bisa menguasai bahasa isyarat, maka otomatis bahasa yang digunakan tentu tidak seperti teman tunarungu praktek kan, maka akan terjadi suatu proses kesalahpahaman dianatar pemilik warung dan teman tunarungu sendiri.

**Metode Kajian**

Penelitian ini menggunakan metode kajian yang sesuai dengan apa yang diteliti, tentu sudah membuat poin-poin agar metode kajian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

1. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian biasanya peneliti akan menggunakan cara pandang atau yang biasa disebut dengan paradigma yang berbeda-beda dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis berorietasi pada konstruksi pemikiran subjek yang sedang diteliti, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang damati.[[5]](#footnote-5)

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.[[6]](#footnote-6)

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau orang pada penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dari latar penelitian.[[7]](#footnote-7) Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana komunikasi Komunitas (Bahasa Isyarat Indonesia) Bisindo yang ada di Pinilih, Sedayu, Bantul Yogyakarta, dengan kata lain informan adalah anggota komunitas Bahasa Isyarat Bisindo.

1. Teknik Penumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara penulis mendapatkan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka data yang penulis dapatkan haruslah mendalam serta spesifik. Data yang pertama disebut dengan data primer atau data dasar (Primary Data/Basic Data) dan yang kedua disebut dengan data sekunder (Secondary Data).[[8]](#footnote-8)

1. Data Primer

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan dan wawancara kepada subjek guna mengetahui bagaimana bagaimana komunikasi Komunitas (Bahasa Isyarat Indonesia) Bisindo yang ada di Pinilih, Sedayu, Bantul Yogyakarta.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara mandiri oleh penulis, misalnya dari statistik, majalah, publikasi berupa presrilis atau konten media sosial dan masih banyak yang lainnya.[[9]](#footnote-9) Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah literatur ilmiah yang mempunyai tema atau pembahasan serupa serta pendapat para responden pendukung.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam suatu kategori, melakukan sitesis, memasukkan dalam pola, memilih dan memilah mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[[10]](#footnote-10)

1. Reduksi data

Reduksi data berfokus pada pemilihan dan mengelompokan data kasar yang didapatkan selama dilapangan. Setelah data terkumpul maka akan dilaksanakan reduksi lanjutan yaitu seperti membuat ringkasan, memo, menelusuri lebih jauh tentang tea yang diangkat.

1. Penyajian Data

Memberikan hasil data dan temuan dilapangan sebagai bukti valid dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Tahap ini merupakan tahap terahir dalam analisis yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

**Hasil Kajian**

Peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan judul yang diambil yaitu “Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Nonverbal Pada Komunitas Bisindo Di Pinilih Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun 2021“. Peneliti dalam pembahasan ini berfokus kepada bagamaina cacara berkomunikasi teman-teman tuli dan wicara, dikaitkan dengan kerangka teori yang peneliti gunakan, serta juga menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti.

1. Kepengurusan Bisindo
2. Maria Tri Suhartini (Ketua)

Mari Tri Suhartini : “visi misi kami adalah kami ingin memberikan hak-hak mereka dan melindungi memenuhi dan juga mendapatkan perlindungan agar tercapainya kesejahteraan dan kemandirian hidup penyandang Disabilitas program-program kami antara lain yang pertama penguatan komunitas kelembagaan Pinilih, yang kedua pengembangan ekonomi keluarga, yang ketiga adanya program untuk peningkatan kesehatan keluarga, yang kelima advokasi kemudian ada juga sistemasi data atau pendataan keluarga secara rinci” (Maria Tri Suhartini, 2020)[[11]](#footnote-11).

1. Andhy Hermawan (Humas)

Andhy Hermawan : “melalui cerita itu akan memantik dan membawa penguatan sendiri terhadap dan terutama disitu dari cerita itu sebenarnya kita bisa memakai untuk terapi bagaimana membangun keceriaan kemudian membangun refleksi lalu membangun sisi edukasinya dari cerita-cerita yang dibagikan” (Andhy Hermawan, 2022)[[12]](#footnote-12). cerita lah yang membuat pak Andhy bisa sampai dan membagikan pengalaman tersebut ke komunitas Bisindo sampai saat ini.

1. Anggota Komunitas
2. Cahyo Dadhari

Teman Tuli Disabilitas yang bernama Cahyo Dadhari atau kerap disapa Cahyo mempunyai kelebihan yang bisa Bahasa Isyarat, Cahyo sama semerti orang kebanyakan namun dia diberikan kelebihan untuk bisa menggunakan atau berkomunikasi memakai Bahasa Isyarat.

1. Arum

untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dia temui, aplikasi yang Arum pakai yaitu Transkripsi Instan dimana ketika dia ingin berkomunikasi dengan teman yang normal, maka dia akan meminta orang itu untuk mengetik atau rekam suara di aplikasi tersebut, dan aplikasi tersebut akan mendetect apa yang saya maksut tentu dengan bahasa yang jelas dan tidak bertele – tele.

1. Waljio

“Sebenarnya gini biasanya manusia saling mengenal dan makhluk sosial jadi walaupun dengan keterbatasan seperti saya sendiri itukan tidak bisa Bahasa Isyarat tetapi sebisa mungkin ada usaha kecil-kecilan dan itu terjadi beberapa dan tetap bisa berkomunikasi walaupun dengan sedikit keterbatasan” (Waljio, 2022)[[13]](#footnote-13).

1. **Hambatan Komunikasi**

Tentu didalam proses komunikasi terlebih lagi Komunikasi Nonverbal banyak terjadi suatu hambatan komunikasi, namun disini saya akan mengatakan bahwa hambatan itu bisa teratasi ketika kita mau untuk belajar bagaimana bisa mengatasi masalah hambatan tersebut. Aplikasi Talk To Deaf cukup membantu untuk mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi di komunitas Bisindo, terkhususnya teman tuli yang tidak mengerti atau kita yang tidak bisa memakai Bahasa Isyarat bisa menggunakan aplikasi ini untuk berkomunikasi. Pengurus dalam hal ini tentu sudah mengetahui hambatan yang akan terjadi ketika berkomunikasi dengan teman tuli, dan yang sudah saya jelaskan diatas, ada 2 hal hambatan yang bisa kita selesaikan, diantaranya :

1. Memakai Buku Panduan Teman Tuli (Bisindo)

Teman tuli sendiri ada buku panduan untuk berkomunikasi, yaitu gambar-gambar Bahasa Isyarat yang terkhususnya berada di Komunitas Bisindo. Panduan yang di pakai untuk mempermudah proses komunikasi dengan anggota lainnya[[14]](#footnote-14).

1. Memakai Aplikasi Untuk Berkomunikasi

Aplikasi mempermudah untuk berkomunikasi dengan teman tuli, karena aplikasi bisa mengartikan apa yang sedang kita bicarakan. Anggota yang bukan teman tuli memakai aplikasi untuk berkomunikasi.

Adapun hambatan yang terjadi di dalam proses komunikasi teman tuli adalah sebagai berikut[[15]](#footnote-15).

1. *Status Effect*

Adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Pengaruh sosial ini membuat teman-teman Disabilitas sangat minder ketika bertemu dengan teman Disabilitas yang tanda kutip lebih menguasai Bahasa Isyarat ketimbang dirinya.

1. *Semantic Problem*

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan

1. *Perceptual Distorsion*

Perbedaan pandangan dalam suatu proses komunikasi adalah hal yang biasa, disitulah terjadi suatu proses untuk menemukan satu kecocokan atau kesamaan pandangan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

1. *Cultural Differences*

Hambatan komunikasi dapat terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial.

1. *Physical Distractions*

 Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi

1. *Poor Choise Of Communication Channels*

 Gangguan yang disebabkan oleh media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

1. *No Feed Back*

 Komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari komunikan, maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

1. **Hambatan Sosial**

Mobilitas yang terjadi di dalam komunitas Bisindo sendiri sangatlah tinggi, di mana komunitas ini akan melakukan pertemuan untuk membahas program-program yang akan dilakukan.

1. Hambatan Komunikasi

Hambatan yang diperoleh ketika bertemu dengan teman-teman tuli adalah

komunikasi, mengapa komunikasi yang menjadi hambatannya.

1. Hambatan Gerak

Hambatan gerak disini ialah mengenai teman-teman fisik, karena proses atau gerak mereka dibatasi oleh keadaan mereka.

Cara mereka melakukan kegiatan atau aktifitas memakai sepeda motor sespan untuk teman Disabilitas fisik.

1. **Analisis Pembahasan**

Analisis data yang peneliti jelaskan pada bab ini memuat yang memuat tentang hasil dan pembahasan yang telah dikaitkan dengan kerangka teori agar dapat menjawab permasalahan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada Bab 1 penelitian ini malakukan riset melalui data, informasi, dan fakta yang diperoleh di lapangan sehingga suatu permasalahan yang akan diangkat akan ditemukan solusinya.

1. Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia)

Bahasa Isyarat Indonesia adalah bahasa yang digunakan di Pinilih, maka dari itu terbentuknya komunitas Bisindo yang mewadahi teman-teman belajar Bahasa Isyarat terkhususnya Bisindo untuk belajar bersama dan mencari relasi

1. Disabilitas

Disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatas fisik, mental, dan sensorik, dan yang terdapat di Pinilih ada komunitas Bisindo adalah keterbatasan sensorik yang dimana orang-orang didalamnya tidak dapat mendengar dan berbicara.

1. Bahasa Isyarat Sebagai Bahasa Komunikasi

Teman tuli atau biasa kita dengar tuna rungu, tuna wicara, untuk berkomunikasi dengan teman yang lain tentu Bahasa Isyarat akan sangat penting agar komunikasi berjalan dengan lancar, proses komunikasi tentu akan sangat berbeda pada umumnya seperti Komunikasi Verbal, komunikasi ini lebih mengedepankan berbicara langsung *(face to face)* serta menggunakan media sosial atau telpon genggam untuk berkomunikasi, namun beda halnya dengan Komunikasi Nonverbal sendiri adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata seperti halnya Bahasa Isyarat. Adapun 7 point yang akan peneliti bahas di analisis pembahasan, berkaitan dengan komunikasi nonverbal, diantaranya yaitu : Gesture (Kinesik), Kontak Mata *(Eye Contact)*, Ekspresi Wajah *(Facial Ekspressions),* Paralinguistic (Vokalik), Kedekatan atau Jarak *(Proxemics),* Lingkungan, Sentuhan *(Haptics).*

1. **Gesture (Kinesik)**

Gerakan dan postur tubuh yang di lakukan seseorang akan membuat kita tahu akan komunikasi yang di bicarakan, misal seperti membungkukkan badan atau tidak melihat kearah lawan bicara.

1. *Emblim* (*emblems*): adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan, misal isyarat tidak. Sifat Emblim mengganti kata-kata tertentu.
2. *Ilustrator*: adalah gerakan yang bersifat menggambarkan tindakan, misal anda bermain bola.
3. *Affect Display*: adalah gerakan – gerakan wajah yang mengandung makna emosional.
4. *Regulator*: Perilaku nonverbal yang mengatur, memantau dan memberi tanda atau mengendalikan pembicaraan orang.
5. *Adaptor*: Perilaku nonverbal yang bila dilakukan secara pribadi atau di muka umum jadi tidak terlihat
6. **Kontak Mata (*Eye Contact*)**

Beberapa budaya menganggap bahwa mata adalah “jendela Jiwa”, sehingga kontak mata memberi arti tertentu.

1. Menunjukkan rasa percaya diri
2. Menunjukkan ekspresi
3. Menunjukkan rasa ketertarikan
4. Menunjukkan kebohongan
5. Menunjukkan Kemarahan
6. Menunjukkan kesedihan
7. Menunjukkan sikap menghargai
8. **Ekspresi Wajah (*Facial Ekspressions*)**

Ekspresi wajah disini dimaksut kan agar ketika kita berkomunikasi dengan teman tuli, mereka akan memahaminya dengan melihat ekspresi wajah kita seperti apa, wajah juga adalah bagian depan dari kepala, pada manusia meliputi wilayah dari dahi hingga dagu.

1. Marah (*angry*)
2. Senyum (*smiling*)
3. Meyakinkan seseorang
4. Sedih
5. **Paralinguistic (Vokalik)**

Yang di maksutkan dengan paralinguistic adalah mempelajari tentang volume suara yang di keluarkan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, contohnya seperti, tertawa, pekikan, rintihan, dan suara-suara seperti uh, hus, sst.

1. Bentuk Vokal
2. Volume

**5.** **Kedekatan Atau Jarak (*Proxemics*)**

*Proxemics* adalah sebuah ruang, yang di mana mengartikan sebuah jarak sehingga kita bisa berkomunikasi dengan orang lain, jarak disini di maksutkan seperti lokasi posisi berbeda, jarak ini juga di tentukan seberapa dekat kita atau akrab dengan orang lain/jarak juga bisa diartikan sebagai suatu hubungan

1. **Lingkungan**

Lingkungan berperan penting untuk bisa berkomunikasi dengan sekitar dan menyampaikan pesan-pesan tertentu, seperti halnya penggunaan ruang, jarak dan warna. Kondisi lingkungan berpengaruh untuk membuat teman-teman merasa bahwa dirinya sangat dihargai di lingkungan tersebut, dan bisa menampilkan atau menunjukkan bakat yang dimiliki

**7. Sentuhan (*Haptics*)[[16]](#footnote-16)**

Sentuhan disini ialah ketika kita berkomunikasi dengan teman tuli mereka cenderung akan memberikan sebuah sentuhan atau seperti halnya berjabat tangan dan pelukan. Sentuhan (*Haptics*) bisa mengubah gambaran atau tampilan kita di depan umum, dalam praktek di lapangannya kita akan melakukan beberapa sentuhan misal berjabat tangan dengan teman sekantor, teman sekolah, atau teman kerja.

**Kesimpulan**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan. komunikasi verbal sering di gunakan dalam proses komunikasi anatar manusia.Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan pada obyek, Komunitas Bisindo yang berada di Pinilih, suatu permasalahan yang tentu membuat peneliti sangat ingin meneliti Komunitas Bisindo. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui beberapa point sebagai berikut :

1. Dalam sebuah percakapan pasti kita akan memperhatikan suatu gesture atau postur tubuh seseorang, gesture memiliki peran penting untuk suatu proses komunikasi di mana kita bisa melihat orang tersebut dengan melihat gesturenya, tiap orang mempunyai ciri khas gesture yang berbeda-beda ketika berkomunikasi ada yang melipat kedua tangannya, ada yang nunduk kepalanya dan ada yang tidak memperhatikan lawan bicaranya.
2. Lalu Kontak Mata *(Eye Contact)*,ketika kita berkomunikasi akan terjadi kontak mata dan kontak mata itu berlangsung lebih lama ketika kita sedang mendengar ataupun berbicara dengan seseorang. Pada umumnya komunikasi yang baik akan melihat kontak mata satu sama lain, tentu dengan pandangan yang serius alias kalau di ajak komunikasi apakah dia mendengarkan atau tidak, tentu dengan kita melihat kontak mata kita akan bisa mengetehaui seberapa jujurnya dia dalam berkomunikasi.
3. Setelah Kontak Mata kita pasti kita akan melihat dari segi Ekspresi Wajah *(Facial Ekspressions)*,sangat penting kalau berkomunikasi dengan seseorang kita akan melihat ekspresi wajah orang yang akan kita ajak bicara, seperti halnya marah, sedih, senang. Dalam praktek nya pasti kita akan menemukan hal-hal yang saya sebutkan tersebut. Itulah yang terjadi di Komunikasi Nonverbal Komunitas Bisindo, Ekspresi Wajah sangat di perhatikan untuk proses komunikasi.
4. Selanjutnya ada *Paralinguistic* *(Vokalik*),adalah tentang volume suara tentunya ketika kita berkomunikasi dengan seseorang maka kualitas volume suara kita harus terjaga, misal suara tertawa, cekikian, sedih, berteriak. Volume diatas harus diatur agar tidak menimbulkan kegaduhan atau ketidaknyamaan seseorang ketika lagi sedang berkomunikasi dengan kita.
5. Adapun Kedekatan atau Jarak *(Proxemics)* yang harus kita ketuahi,seberapa dekat kita atau akrab dengan orang lain/jarak juga bisa diartikan sebagai suatu hubungan. Teman-teman dari komunitas bisindo yang berada di Pinilih menggunakan metode kedekatan atau jarak karena tiap anggota memiliki kelebihan yang berbeda-beda, ada Tuli, Wicara, Fisik, berbagai karakter yang terdapat di komunitas Bisindo di Pinilih, maka dari itu harus menggunakan metode kedekatakan agar tau apa yang diperlukan teman-teman dan apa yang menjadi kendala teman-teman ketika berkomunikasi dengan orang baru.
6. Lingkungan, sangat berpengaruh ketika lingkungan mau membantu untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi. Di sekitar lingkungan tempat kita tinggal tentu kita akan mendapatkan tetangga yang tidak berhenti membicarakan tentang fisik kita, ataupun kekurangan yang teman-teman miliki, namun berbeda dengan Pinilih, sebuah tempat berkumpul dan berekspresi agar teman-teman disabilitas, tuli, wicara mampu mengembangkan bakat yang mereka punya dan mempunyai karya serta sumbangsih terhadap Komunitas Bisindo di Pinilih.
7. Berikutnya ada Sentuhan *(Haptics),* dimanasentuhan akan membuat orang lebih nyaman berkomunikasi satu sama lain dan tidak merasa canggung atau malu ketika berkomunikasi. Sentuhan disini dimaksutnya adalah merangkul, berjabat tangan, memeluk atau yang berkaitan dengan sentuhan secara verbal, komunikasi berupa sentuhan akan membuat kita merasa nyaman untuk berkomunikasi, terlebih lagi seperti curhat, atau sifatnya merceritakan sebuah permasalahan/bahagia yang terlalu mendalam.
8. Serta tidak ketinggalan menggunakan aplikasi *“Talk To Deaf”* untuk teman-teman yang ingin berbicara ke teman tuli, aplikasi ini berguna untuk teman-teman tuli maupun yang tidak bisa saling berkomunikasi satu sama lain. Sangat dipermudah jika kita ingin berkomunikasi dengan mereka, dikarenakan aplikasi yang terus berkembang sehingga membuat teman tuli bisa juga menggunakan, tentu banyak aplikasi yang menyediakan untuk kita berkomunikasi dengan tema tuli tergantung kita lebih nyaman menggunakan yang mana, sejatinya semua aplikasi sama penggunaannya, yaitu untuk berkomunikasi dengan teman tuli.

**Daftar Pustaka**

**Buku :**

Dr. Ir. Ajat Jatnika, M.Sc. 2019. Komunikasi Kelompok. Bandung: ALFABETA.

Alvin A Goldberg. dan Carl E Larson. 1985 Komunikasi Kelompok (proses-proses diskusi dan penerapannya) Jakarta: UI-PRESS.

Wildan Zulkarnain 2013. Dinamika Kelompok (latihan kepemimpinan pendidikan). Malang: PT Bumi Aksara.

***Website* dan Jurnal :**

Pusbisindo (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia). 2009

URL : <https://pusbisindo.org/>, diakses pada tanggal 10 juli 2021. Pukul 10:15 wib.

Gerak inklusi. penyandang-Disabilitas

URL : <https://www.gerakinklusi.id/politik/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>, diakses pada tanggal 10 februari 2022. Pukul 14:25 wib.

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta

URL :<https://www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/Disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-Disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>, diakses pada tanggal 10 februari 2022. Pukul 15.40 wib.

Albert Mahrabian. 1971. 3v dalam komunikasi dan memahami tahap proses komunikasi.

URL : <https://www.pelatihan-sdm.net/3v-dalam-komunikasi-dan-memahami-tahap-proses-komunikasi/>, diakses pada tanggal 3 juli 2021. Pukul 12:00 wib.

Laura Lesmana Wijaya. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud).

URL: <http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makala...> Diakses pada tanggal 14 juni 2021. Pukul 11:30 wib.

Ade Pratiwi. 2019. “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi) sebagai media komunikasi (studi pada siswa Turungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)” Universitas Syiah Kuala. Diakses pada tanggal 1 juli 2021. Pukul 10:00 wib. hlm. 3.

Dr. Ali nurdin. komunikasi kelompok dan organisasi (Surabaya: uin sunan ampel, 2014). Diakses pada tanggal 25 juni 2021. Pukul 13:00 wib. hlm. 5.

Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) diakses pada tanggal 23 juni 2021. Pukul 15:00 wib hlm. 31.

Burhan bungin. Sosiologi Komunikasi : Teori, paradigma dan kursus teknologi komunikasi di masyarakat. (Jakarta : kencana, 2006) diakses pada tanggal 23 juni 2021. Pukul 18.00 wib. hlm. 266.

Desak Putu Yuli Kurniati. Modul komunikasi verbal dan nonverbal, Program Studi Kesahatan Masyarakat,Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana 2016. diakses pada tanggal 6 juli 2021. Pukul 10:00 wib hlm 14.

Ari Riadi , Patra Aditia. Buku Ilustrasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Bagi anak Tuna Rungu. 2017. Diakses pada tanggal 10 juli 2021. Pukul 15:00 wib. hlm 800.

Anton Breva Yunanda, Fridy Mandita , Aidil Primasetya Armin. 2018. Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Karakter Huruf Dengan Menggunakan Microsoft Kinect.

URL : <http://dx.doi.org/10.21111/fij.v3i2.2469>**,** Diakses pada tanggal 15 juli 2021. Pukul 13:00 wib.

Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, Priyo Subekti. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia sebagai budaya Tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan Tuna Rungu. Diakses pada tanggal 15 juli 2021. Pukul 15:00 wib. hlm 66 – hlm 67.

Arifin,Zainal. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru (Bandung:Rosdakarya, 2012) diakses pada tanggal 18 juli 2021. Pukul 15:00. hlm : 146.

Tri Indah Kusumawati. 2016. Komunikasi Verbal dan Nonverbal.

URL : <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>, Diakses pada tanggal 21 juli 2021. Pukul 10:00 wib.

Agustina Nurul Hidayati, Arief Setiawan, Triana Apriliani. 2017. Kebutuhan rumah singgah Difabel di kota malang. Diakses pada tanggal 22 juli 2021. Pukul 11:21 wib.

Dr.Ir. Ajat Jatnika, M.Sc. 2019. Komunikasi Kelompok. Bandung: Alfabeta. Diakses pada tanggal 23 juli 2021. Pukul 15:00 wib. hlm 40 - hlm 41.

1. 1 Laura Lesmana Wijaya. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud). **<**<http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makala...>**>** Diakses pada tanggal 14 juni 2021. Pukul 11:30 wib. [↑](#footnote-ref-1)
2. Pusbisindo (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia). 2009 **<**<https://pusbisindo.org/>**>** diakses pada tanggal 10 juli 2021. Pukul 10:15 wib. [↑](#footnote-ref-2)
3. Gerak inklusi. penyandang-Disabilitas. 2016 <https://www.gerakinklusi.id/politik/uu-8-2016-penyandang-disabilitas> diakses pada tanggal 10 februari 2022. Pukul 14:25 wib. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. **<**<https://www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/Disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-Disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>> diakses pada tanggal 10 februari 2022. Pukul 15:40 wib. [↑](#footnote-ref-4)
5. Lexy maleong, Metode penelitian kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999) hal 3 [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal 63 [↑](#footnote-ref-6)
7. Lexi j moleong, Metode penelitian kualitatif (Bandung: Rosdakarya,2010) hal 132 [↑](#footnote-ref-7)
8. Soerjono Soekanto, Pengantar Penelitian Hukum (Jakarta: , 2007) hal 11-12 [↑](#footnote-ref-8)
9. Marzuki, Metode riset (Jakarta: PT Prasetya Widia Pratama, 2002) hal 56 [↑](#footnote-ref-9)
10. Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian (Bandung :Cv Pustaka setia, 2018) hal : 199 [↑](#footnote-ref-10)
11. Maria Tri Suhartini, 2020). [↑](#footnote-ref-11)
12. Andhy Hermawan, 2022 [↑](#footnote-ref-12)
13. Waljio, 2022 [↑](#footnote-ref-13)
14. Laura Lesmana Wijaya. 2018. Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud). **<**<http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makala...>**>** Diakses pada tanggal 18 juni 2021. Pukul 11:30 wib. [↑](#footnote-ref-14)
15. Desak Putu Yuli Kurniati. Modul komunikasi verbal dan nonverbal, Program Studi Kesahatan Masyarakat,Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana 2016. diakses pada tanggal 15 juli 2021. Pukul 10:00 wib. hlm 29. [↑](#footnote-ref-15)
16. Komunikasi Kelompok Dr.Ir. Ajat Jatnika, M.Sc hal 43- hal 45 [↑](#footnote-ref-16)